

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan ekonomi suatu wilayah, terutama di kawasan pedesaan. Kemajuan di daerah pedesaan sangat bergantung pada aktivitas ekonomi yang berlangsung di berbagai lokasi. Sektor pariwisata juga diharapkan mampu menjadi pendorong pertumbuhan di sektor lainnya, seperti perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian, dan sebagainya. Salah satu potensi pengembangan daerah adalah melalui promosi sektor pariwisata tertentu, seperti pariwisata pedesaan dan agrowisata. (Mura & Ključnikov, 2018). Agrowisata adalah serangkaian kegiatan pariwisata yang melibatkan pemanfaatan seluruh rantai produksi pertanian, mulai dari tahap awal hingga akhir, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia pertanian. Adanya permintaan yang besar dari masyarakat terhadap destinasi wisata menciptakan peluang bagi sektor agrowisata untuk mengembangkan usahanya dalam ranah agribisnis. Selain itu, sektor ini juga bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki keunikannya sendiri dan daya tarik bagi pengunjung. Dalam upaya membangun kawasan wisata yang menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, diperlukan dukungan dari pengembangan destinasi wisata yang dilakukan secara profesional, konsep yang terdefinisi dengan jelas, pelayanan dan jasa wisata yang handal, serta strategi pemasaran yang aktif dan inovatif. Pengembangan kegiatan agrowisata, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan dapat meningkatkan pandangan positif petani dan masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya lahan pertanian (Palit dkk., 2017).

Pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam mewujudkan swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Hingga saat ini, sektor pertanian tetap memegang peran yang penting dalam pembangunan nasional, berkontribusi baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Beberapa peran strategis dari sektor pertanian dalam pembangunan nasional melibatkan penyediaan pangan untuk penduduk Indonesia, kontribusi

dalam penerimaan devisa negara, penyediaan bahan baku untuk industri, serta peningkatan peluang kerja dan usaha.(Syofya & Rahayu, 2018).

Salah satu sub sektor pertanian adalah perikanan. Perikanan menjadi salah satu penyumbang kebutuhan pangan khususnya protein hewani bagi masyarakat. Protein dapat diperoleh melalui sumber-sumber nabati maupun hewani. Berbagai jenis makanan yang mengandung protein meliputi daging seperti ayam dan sapi, kacang-kacangan, produk olahan susu, ikan, dan sebagainya. Ikan dapat menjadi opsi utama sebagai sumber protein, tidak hanya karena harganya yang terjangkau, tetapi juga karena kandungan nutrisinya yang setara bahkan memiliki nilai nutrisi tambahan yang bermanfaat bagi tubuh, tidak kalah dengan sumber protein lainnya (Suryana dkk., 2021). Penetapan tingkat kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari di Indonesia mengikuti pedoman yang dikeluarkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke-11 tahun 2018. Rekomendasi gizi untuk penduduk Indonesia mencakup target 2.100 kkal untuk kalori dan 57 gram untuk protein. Secara umum, rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari di seluruh Indonesia pada bulan Maret 2022 mencapai 2.079,09 kkal, berada di bawah standar kecukupan yang disarankan. Namun, konsumsi protein sebesar 62,21 gram, sudah melampaui standar kecukupan nasional (Hakiki, 2022).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi pariwisata yang sangat beragam, banyak hal yang dimiliki oleh Indonesia tetapi belum tentu dimiliki oleh Negara lain, seperti sejarah, kebudayaan, keanekaragaman hayati, dan keindahan alamnya. Salah satu destinasi wisata Indonesia yang lengkap mulai dari kebudayaan sampai dengan keindahan alamnya terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Desa Wisata yang diunggulkan, mulai dari makanan sampai dengan keindahan alam. Desa wisata yang menitikberatkan pada pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi fokus utama dalam program pengembangan pariwisata di Kabupaten Sleman. Pengembangan desa wisata yang mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat memiliki dampak positif dalam menghidupkan perekonomian lokal, memanfaatkan potensi desa, serta memberikan dorongan pada dinamika kehidupan masyarakat desa agar dapat bersaing di tingkat

global. Desa Wisata saat ini menjadi tujuan yang diminati oleh penduduk perkotaan, wisatawan mancanegara, dan bahkan pelajar sebagai bagian dari pendidikan pengenalan dan pelestarian alam dan lingkungan. Berkunjung ke Desa Wisata bukan hanya memberikan kesegaran semata, tetapi juga merupakan pengalaman pembelajaran tentang kehidupan dan budaya lokal (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, 2015).

Dari segi geografis, Kabupaten Sleman memang terletak di beberapa area yang memiliki potensi bencana alam, termasuk letusan Gunung Merapi, banjir lahar dingin, tanah longsor, kekeringan, dan angin puting beliung. Daerah yang rentan terhadap ancaman dari Gunung Merapi mencakup wilayah Cangkringan, Pakem, dan Turi (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Terlepas dari itu, Kabupaten Sleman memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Banyak yang ditawarkan untuk menjadi tempat wisata, Mulai dari kuliner sampai dengan wisata alamnya. Salah satu dari destinasi wisata yang ada di Kabupaten Sleman adalah Minawisata. Minawisata adalah pendekatan pengelolaan terpadu yang berbasis konservasi dengan menitikberatkan pada pengembangan perikanan dan pariwisata bahari (Agrozine, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2016 mengenai Penetapan Kawasan Rawan Bencana Geologi, Pasal 5 mengindikasikan bahwa Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu Kawasan Rawan Bencana Gunungapi III yang juga dikenal sebagai Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Tinggi, Kawasan Rawan Bencana Gunungapi II yang juga disebut sebagai Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Menengah, dan Kawasan Rawan Bencana Gunungapi I yang juga dikenal sebagai Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Rendah.

Tabel 1. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman

No	Kapanewon	KRB
1	Barbah	I
2	Cangkringan	I, II, III
3	Depok	I
4	Kalasan	I
5	Mlati	I
6	Ngaglik	I
7	Ngemplak	I, II
8	Pakem	I, II, III
9	Prambanan	I
10	Tempel	I, II
11	Turi	I, II, III

Sumber: (Fathurrohmah & Kurniati, 2017; Jati, 2020)

Dari data dalam Tabel 1, terdapat sebanyak 11 kapanewon yang terletak di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman. Penentuan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Merapi didasarkan pada tingkat bahaya yang dapat menimbulkan kerusakan di sepanjang lereng Gunung Merapi. Klasifikasi KRB Merapi terbagi menjadi tiga kelas, yakni KRB I, KRB II, dan KRB III, yang didasarkan pada klasifikasi PVMBG. Wilayah dengan tingkat bahaya tertinggi dan potensi kerusakan yang paling berat tergolong dalam kelas KRB III karena secara langsung terkena dampak dari Gunung Merapi. KRB II memiliki tingkat bahaya sedang, sementara KRB I memiliki tingkat bahaya yang lebih rendah. (Ferdiansyah & Muta'ali, 2014)

Menurut Marwadi, selaku penasihat kelompok Minawisata yang ada di Desa Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Minawisata yang sedang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pendapat masyarakat sekitar melalui budidaya perikanan. Minawisata yang baru diresmikan pada bulan Desember 2022 ini sudah mulai berkembang dengan memiliki 30 kolam ikan permanen. saat ini pengunjung masih tergolong sedikit. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang tersedia belum lengkap dan juga belum banyak orang tahu terkait keberadaan Minawisata ini. Masih banyak faktor yang perlu dikembangkan untuk menarik pengunjung lebih banyak lagi, baik dari fasilitas sampai dengan promosi.

B. Tujuan

1. Mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal Minawisata di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi di Sleman.
2. Merumuskan strategi pengembangan Minawisata di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi di Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pengembangan pada suatu tempat wisata.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan minawisata.
3. Bagi pihak pengelola minawisata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai strategi pengembangan minawisata serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan minawata